

Hubungan antara Peristiwa Traumatis dengan Kualitas Hidup Psikologis Orang dengan Disabilitas Netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang

Erliza Suci Arofa¹, Era Catur Prasetya², Rini Kusumawar Dhany³, Tjatur Prijambodo⁴

1) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya

2) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya

3) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya

4) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Latar Belakang : Seseorang dengan gangguan penglihatan, baik parsial maupun total, dapat mempengaruhi kualitas hidup. Hubungan antara peristiwa traumatis dan kualitas hidup psikologis penyandang disabilitas netra dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan psikologis. **Tujuan :** Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara paparan peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional yaitu dengan rancangan pendekatan penelitian *cross-sectional* menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memperoleh sebanyak 27 orang responden di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dan *Kendall's tau-b*. **Hasil Penelitian :** Responden mayoritas berusia 41-68 tahun (59,3%), berjenis kelamin laki-laki (55,6%), bekerja sebagai terapis pijat (55,6%). Mayoritas memiliki riwayat peristiwa traumatis (81,5%), dengan jenis riwayat trauma tertinggi yang dialami yaitu menerima kabar seseorang terdekat mendadak meninggal/terluka parah (52%). Kualitas hidup psikologis tergolong baik (77,7%). Hasil analisis uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan *p value* = 0,829 dan *Kendall's tau-b p value* = 0,864 yang keduanya lebih dari 5% (*p*>0,05). **Kesimpulan :** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang.

Kata Kunci : Peristiwa Traumatis, Kualitas Hidup Psikologis, Peristiwa Traumatis pada Tunanetra, Kualitas Hidup Tunanetra, Disabilitas Netra.

PENDAHULUAN

Penglihatan merupakan aspek fungsi fisiologis yang amat penting bagi kehidupan manusia. Penglihatan membuat perbedaan besar dalam kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. Mata memiliki fungsi yang sangat vital dalam semua aspek keseharian manusia, sehingga kehilangan fungsi penglihatan dapat mengganggu kualitas hidup seseorang. Menurut Undang-undang nomor 8 tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, orang dengan disabilitas netra masuk kedalam kategori disabilitas sensoris. Menurut Hallahan, Kauffman, & Pullen dalam (Rahmaniah, R.A. & Brebahama, A., 2017) seseorang dapat dikatakan sebagai tunanetra apabila setelah dilakukan berbagai usaha terhadap kemampuan penglihatannya, ketajaman visualnya tidak lebih dari 20 derajat.

Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia mencapai 1,5 persen keseluruhan penduduk

Indonesia. Jika saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas tunanetra berada pada kisaran 4 juta jiwa (Imran, 2024).

Seseorang dengan gangguan penglihatan, baik parsial maupun total, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar mereka, hal tersebut dapat mempersulit seseorang untuk memprediksi dan menghindari situasi yang berpotensi bahaya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Namun, karena kurangnya penelitian komparatif tentang variabel-variabel tersebut, oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara paparan peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional yaitu dengan rancangan pendekatan penelitian *cross-sectional* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan dan harus dipenuhi oleh sampel. Peneliti memperoleh sebanyak 27 orang responden di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dan *Kendall's tau-b*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara menggunakan pengisian kuisioner yang telah tervalidasi yang akan dibacakan oleh enumerator kepada responden yaitu orang dengan disabilitas netra. Responden yang berusia diatas 18 tahun akan menandatangani *informed consent*, sedangkan yang berusia dibawah 18 tahun membutuhkan persetujuan orang tua dalam pengisian kuisioner. Penelitian ini sudah mendapatkan surat izin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan No. 048/KET/II.3/AU/F/2024.

HASIL

Hasil Analisis Uji Korelasi

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Korelasi Spearman's rho

Correlations			Kualitas Hidup Psikologis
	Peristiwa Traumatis		
Spearman's rho	Peristiwa Traumatis	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.829
		N	27
Kualitas Hidup Psikologis		Correlation Coefficient	-.043
		Sig. (2-tailed)	.829
		N	27

Dari hasil analisis didapatkan korelasi antara kedua variabel adalah -0,026. Hal ini menunjukkan nilai hubungan sebesar -0,026 masuk dalam kategori hubungan yang ‘sangat lemah’. Arah hubungan memiliki hubungan yang negatif (berlawanan arah) yang menunjukkan apabila Peristiwa Traumatis meningkat maka Kualitas Hidup Psikologis juga akan menurun.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Korelasi Kendall's tau_b
Correlations

			Peristiwa Traumatis	Kualitas Hidup Psikologis
Kendall's tau_b	Peristiwa Traumatis	Correlation Coefficient	1.000	-.026
		Sig. (2-tailed)	.	.864
		N	27	27
Kualitas Hidup Psikologis	Kualitas Hidup Psikologis	Correlation Coefficient	-.026	1.000
		Sig. (2-tailed)	.864	.
		N	27	27

Dari hasil analisis didapatkan korelasi antara kedua variabel adalah -0,043. Hal ini menunjukkan nilai hubungan sebesar -0,043 masuk dalam kategori hubungan yang ‘sangat lemah’. Arah hubungan memiliki hubungan yang negatif (berlawanan arah) yang menunjukkan apabila Peristiwa Traumatis meningkat maka Kualitas Hidup Psikologis juga akan menurun.

Karakteristik Responden

Tabel 3. Tabel Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	8-20 tahun	9	33,3
2	21-40 tahun	2	7,4
3	41-68 tahun	16	59,3

Tabel 4. Tabel Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	15	55,6
2	Perempuan	12	44,4

Tabel 5. Tabel Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Terapis Pijat	9	33,3
2	Pelajar	2	7,4
3	Ibu Rumah Tangga	16	59,3
4	Wirausaha	1	3,7

Tabel 6. Tabel Karakteristik Responden berdasarkan Riwayat Trauma Psikologis

No	Riwayat Trauma Psikologis	Jumlah	Presentase (%)
1	Ada Riwayat Trauma	22	81,5
2	Tidak Ada Riwayat Trauma	5	18,5

Tabel 7. Tabel Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Trauma Psikologis

Jenis Trauma Psikologis	Jumlah	(%)
Kecelakaan kerja/kecelakaan berkendara	6	22
Bencana Alam	10	37
Korban kejahatan	1	4
Korban kekerasan fisik/seksual semasa anak-anak	3	11
Ancaman/kekerasan seksual semasa dewasa	3	11
Kekerasan fisik/lainnya dalam hubungan saat dewasa	5	19
Menyaksikan pembunuhan/terluka parah secara langsung	5	19
Dalam bahaya yang dapat menyebabkan kematian	7	26
Menerima kabar seseorang terdekat meninggal/terluka parah	14	52
Trauma lain	12	44
Kejadian yang tidak bisa dikatakan	5	19

Tabel 8. Tabel Karakteristik Responden berdasarkan Kualitas Hidup Psikologis

No	Kualitas Hidup Piskologis	Jumlah	Presentase (%)
1	Kualitas Hidup Sedang	6	22,2
2	Kualitas Hidup Baik	12	44,4
3	Kualitas Hidup Sangat Baik	9	33,3

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan antara Peristiwa Traumatis dengan Kualitas Hidup Psikologis Orang dengan Disabilitas Netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan dan harus dipenuhi oleh sampel. Peneliti memperoleh sebanyak 27 orang responden di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang. Pengambilan data penelitian ini berupa data primer yaitu menggunakan kuisioner yang sudah tervalidasi yaitu TEQ (Traumatic Events Questionnaire) & WHOQOL-BREF (The World Health Organization Quality of Life) yang dibacakan oleh enumerator secara tertutup dan rahasia kepada responden di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang pada bulan Desember 2024. Kuisioner TEQ & WHOQOL-BREF diberikan dengan disederhanakan agar mudah disampaikan sehingga memudahkan responden untuk memahami maksud dari pertanyaan pada kuisioner. Penyederhanaan TEQ adalah secara kuantitas, responden diberikan opsi menjawab 'Ya' dan 'Tidak' dari peristiwa traumatis yang dialami. Sedangkan untuk WHOQOL-BREF menggunakan satu domain yaitu domain II (psikologis) yang terdiri 6 pertanyaan. Penyederhanaan diberikan tanpa mengubah isi dan maksud dari pertanyaan pada kuisioner sehingga tidak menimbulkan bias dan mengurangi validitas

dari kuisioner tersebut. Hasil yang didapatkan berdasarkan penelitian tersebut adalah usia responden, jenis kelamin, pekerjaan, alamat, data jenis riwayat trauma yang pernah dialami, dan data kualitas hidup psikologis responden.

Dalam penelitian ini, analisis untuk mengetahui hubungan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang dilakukan menggunakan uji Spearman's rho dan Uji Kendall's tau-b, didapatkan hasil $p\ value = 0,829$ ($p > 0,05$), dimana $p\ value$ lebih besar dari 5%, maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Peristiwa Traumatis dengan Kualitas Hidup Psikologis Orang dengan Disabilitas Netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang. Pada hasil analisis statistik penelitian ini, didapatkan *correlation coefficient* sebesar -0,043 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel masuk dalam kategori hubungan yang 'sangat lemah'.

Penelitian ini memiliki arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) yang menunjukkan apabila satu variabel meningkat maka variabel lainnya akan menurun atau sebaliknya. Maka, apabila Peristiwa Traumatis meningkat maka Kualitas Hidup Psikologis juga akan menurun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa trauma tertinggi yang dialami oleh responden adalah menerima kabar seseorang terdekat mendadak meninggal atau terluka parah yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 52% dari total responden. Sedangkan trauma kedua yang paling sering dialami adalah kejadian traumatis lain yang tidak disebutkan pada soal kuisioner yaitu sebanyak 12 orang atau presentase sebesar 44%. Urutan peristiwa traumatis paling rendah yang pernah dialami responden adalah menjadi korban kejahanan seperti pemerkosaan, perampokan, atau penyerangan yang hanya diisi oleh 1 orang responden dengan presentase sebesar 4% dari total responden. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi lain karena ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sampel kecil dan status kejiwaan responden.

Selain kesebelas peristiwa trauma, terdapat dua pertanyaan spesifik lainnya yaitu peristiwa lain dan peristiwa yang tidak dapat dikatakan yang merupakan pertanyaan untuk melengkapi kuisioner ini. Beberapa responden menjelaskan pengalaman traumatis yang pernah mereka alami yang disampaikan dibawah ini:

Tabel 9. Pengalaman Traumatis yang Responden Alami

QN (8), Pelajar	<i>"trauma dengan balon karena takut ikut terbang"</i>
S (59), Terapis Pijat	<i>"kecelakaan saat sebelum belajar pijat (perjalanan)"</i>
M (42), Terapis Pijat	<i>"trauma dengan kondisi belum kenal siapa-siapa dilingkungan tinggal"</i>
DR (60), Terapis Pijat	<i>"tersetrum, pada saat menggunakan barang elektronik"</i>

ES (46), IRT	<i>“pernah sakit tumor sehingga menyebabkan kebutaan, trauma naik ojek online karena pernah diturunkan di jalan”</i>
J (68), Terapis Pijat	<i>“ada pasien pijat yang hampir meninggal di tempat pijat saya karena memang sakitnya sudah parah ketika datang ke tempat pijat”</i>
AA (17), Pelajar	<i>“bertemu kecelakaan di jalan (kepalanya luka parah dan sudah tidak bernyawa), selalu membayangkan kapal tenggelam saat sedang di pantai (jadi takut)”</i>
K (46), Terapis Pijat	<i>“kena covid (ketakutan sendiri)”</i>

Peristiwa traumatis seperti pernah mengalami kecelakaan lalu lintas, kekerasan fisik maupun seksual, bencana alam, atau menjadi saksi mata dari beberapa peristiwa traumatis dapat menimbulkan tekanan psikologis yang besar, termasuk perasaan takut dan tidak berdaya. Peristiwa traumatis pada individu dengan gangguan penglihatan dapat memiliki dampak yang mendalam terhadap kualitas hidup mereka. Orang dengan gangguan penglihatan juga sering dikaitkan dengan peningkatan risiko kecelakaan, jatuh, dan keterbatasan fungsional (Bonsaksen, Brunes and Heir, 2022). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Saur *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa gangguan penglihatan memiliki peran yang penting dalam munculnya kasus kecelakaan (jatuh) yang disebabkan oleh berkurangnya informasi visual yang memiliki potensi bahaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Van Der Ham *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa peristiwa traumatis dan PTSD umum terjadi pada kelompok orang dengan gangguan penglihatan yang memiliki presentase sebesar 80% pernah mengalami setidaknya satu peristiwa traumatis dan 12% mengalami PTSD. Risiko terjadinya kekerasan seksual juga lebih tinggi pada individu dengan gangguan penglihatan dibandingkan populasi awas (orang yang dapat melihat) (Brunes and Heir, 2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 81,5% responden pernah mengalami setidaknya satu peristiwa traumatis.

Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak ada responden yang memiliki kualitas hidup buruk maupun kualitas hidup sangat buruk. Sebesar 77,7% responden memiliki kualitas hidup psikologis yang baik. Sebanyak 12 responden (44,4%) memiliki kualitas hidup baik dan 9 responden (33,3%) memiliki kualitas hidup sangat baik. Terdapat lima aspek kualitas hidup psikologis yang dinilai, yaitu perasaan positif (*positive feelings*), memori dan kemampuan berkonsentrasi (*thinking, learning, memory and concentration*), penghargaan diri (*self-esteem*), penampilan tubuh (*bodily image and appearance*), dan perasaan negatif (*negative feelings*). Terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh inividu dengan gangguan penglihatan terkait dengan ketidakmampuan untuk bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Namun, hal tersebut tampaknya dapat diperbaiki dan berubah seiring dengan perubahan pandangan mereka terhadap hidup dan religiusitasnya.

Terdapat banyak faktor yang dapat menjadi prediktor kuat terhadap kesejahteraan psikologis seseorang, misalnya prestasi, optimisme, motivasi, dan penyesuaian diri (Rahmaniah, R.A. & Brebahama, A., 2017). Individu yang memiliki penguasaan baik terhadap dirinya dan mampu untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang berkontribusi terhadap kualitas hidup psikologis mereka. Adapun contoh lembaga layanan tunenetra di Indonesia yang menjadi wadah para penyandang difabel netra dalam pengembangan diri maupun religiusitas yaitu Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang, yang dapat membantu membentuk hubungan positif seperti bertemu dan berinteraksi dengan individu yang sama-sama mengalami ketunenetraan, serta saling berbagi cerita satu sama lain. Keterlibatan tersebut juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan konseling (dari konselor yang juga penyandang difabel netra) dan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan, keterampilan mengaji, pembinaan tilawatil, keterampilan orientasi membaca Al-Qur'an dengan huruf *braille*, berbahasa arab, dan berbagai jenis keterampilan lain.

Terlahir dengan keterbatasan fisik, tak menghalangi para difabel netra untuk belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Al-Qu'ran justru memberikan difabel netra kekuatan dan tujuan hidup yang jelas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, Y.A., 2019) tentang Kesejahteraan Psikologis Penghafal Al-Qur'an Penyandang Tunenetra yang menunjukkan bahwa para subjek memenuhi indikator dari seluruh dimensi kesejahteraan psikologis seperti mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengontrol hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu memutuskan dan mengatasi masalah secara mandiri, mampu mengontrol lingkungannya agar sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan dan makna hidup yang jelas untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain dan beribadah sebagai hamba Allah SWT dan menyadari serta memanfaatkan potensi yang ada secara berkesinambungan. Keterbatasan fisik yang dimiliki individu akan meningkatkan kondisi kesejahteraan psikologis karena perubahan fungsi fisik berbanding lurus dengan peningkatan keyakinan terhadap Tuhan (Harimukthi and Dewi, 2014).

Pada penelitian ini terdapat 22,2% atau sebanyak 6 responden yang memiliki kualitas hidup sedang (*moderate quality of life*) dengan setengah diantaranya adalah responden yang berusia anak-anak dan remaja. Beberapa dari mereka merasa kurang bisa menikmati hidup dan kurang merasa hidup mereka berarti. Menurut penelitian oleh (Dewi, D.S. & Mulyo, M., 2017) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesejateraan psikologis anak-anak dan remaja yaitu dukungan sosial baik dari keluarga dan lingkungan, terdapat juga faktor lain yaitu usia mereka yang masih dalam fase remaja, seperti dalam dimensi penerimaan diri, subjek yang masih berusia remaja masih dalam masa pencarian jati diri terkadang masih kesulitan menemukan apa kelebihan dan kelemahan mereka serta apa tujuan hidup mereka.

Trauma bukan hanya tentang peristiwa yang dialami, tetapi juga tentang bagaimana individu merespon, memproses, dan memperspesikan pengalaman tersebut. Reaksi terhadap trauma dapat bervariasi, seperti kecemasan, depresi, hingga PTSD. Mengatasi trauma adalah langkah krusial untuk memulihkan diri dan meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian memunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan oleh (Liu *et al.*, 2021) yang konsisten dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial terbukti sebagai faktor positif yang membuat seorang individu memiliki harga diri dan rasa nilai sosial yang lebih tinggi. Dukungan sosial rendah dari teman, keluarga, dan sekitar mereka dikaitkan dengan gejala depresi. Apabila individu menerima dukungan sosial yang aktif dapat memberikan perasaan aman, percaya diri, dan memiliki teman dalam hidupnya. Ketangguhan (*resilience*) dan harga diri (*self-esteem*) juga menjadi coping untuk mengatasi tekanan dan membantu mendorong penerimaan diri. (Liu *et al.*, 2021).

Menurut Sari (dalam Anugerah and Christiana Hari, 2023) penerimaan diri dibutuhkan oleh seorang individu, selain agar individu mampu mengakui dan tidak hanya fokus pada keterbatasan yang dimiliki, dengan memiliki penerimaan diri yang baik individu mampu mempergunakan berbagai potensi yang dimiliki agar meningkatkan rasa berharga dan percaya diri sehingga dapat menjalani kehidupan yang normal serta optimis terhadap masa depan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Aidina, Nisa and Sulistyani, 2018) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di panti asuhan.

Kesimpulan yang bisa didapat dari penelitian ini adalah peristiwa traumatis dapat memiliki dampak signifikan pada kualitas hidup orang dengan disabilitas netra, terutama jika tidak ditangani dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang dengan p value = 0,829 ($p>0,05$). Namun, dengan dukungan yang tepat, baik, dari segi psikologis, sosial, maupun fisik, individu dengan disabilitas netra dapat mengatasi trauma dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Perubahan kondisi fisik mengubah pola pikir individu yang umumnya menjadi lebih positif dan memahami kondisi fisik yang sekarang, sehingga tingkat kesejahteraan psikologis individu menjadi tinggi dan meningkat (Harimukthi and Dewi, 2014).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang dengan p value = 0,829 ($p>0,05$). Namun hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi lain karena ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel kecil dan status kejiwaan responden. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh cara individu tersebut mempersepsikan trauma yang dialami, mekanisme coping psikologis, *social support* atau dukungan yang diterima oleh seseorang tersebut.

REFERENSI

- Aidina, W., Nisa, H. and Sulistyani, A. (2018) ‘Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan pada Remaja di Panti Asuhan’, *Jurnal Psikohumanika*, VI(2), pp. 1–12. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Haiyun-Nisa/publication/325944169_Hubungan_Antara_Penerimaan_Diri_Dengan_Optimisme_Menghadapi_Masa_Depan_Pada_Remaja_Di_Panti_Asuhan/links/5b2db83b4585150d23c5febd/Hubungan-Antara-Penerimaan-Diri-Dengan-Optimisme-Mengh.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Anugerah, G.W.S. and Christiana Hari, S. (2023) ‘Penerimaan Diri dengan Orientasi Masa Depan Pada Penyandang Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung’, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), pp. 276–282. Available at: <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.40061>.
- Artini, W. *et al.* (2017) ‘Impacts of Impaired Vision and Eye Diseases on Vision-Related Quality of Life in Indonesia’, *Makara Journal of Health Research*, 21(3). Available at: <https://doi.org/10.7454/msk.v21i3.7612>.
- Balasopoulou, A. *et al.* (2017) ‘Symposium Recent advances and challenges in the management of retinoblastoma Globe - saving Treatments’, *BMC Ophthalmology*, 17(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.4103/ijo.IJO>.
- Benjet, C. *et al.* (2016) ‘HHS Public Access’, 46(2), pp. 327–343. Available at: <https://doi.org/10.1017/S0033291715001981>.The.
- Bennett, C.R. *et al.* (2019) ‘The Assessment of Visual Function and Functional Vision’, *Seminars in Pediatric Neurology*, 31(617), pp. 30–40. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.spen.2019.05.006>.
- Bonsaksen, T., Brunes, A. and Heir, T. (2022) ‘Post-Traumatic Stress Disorder in People with Visual Impairment Compared with the General Population’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph19020619>.
- Brunes, A. and Heir, T. (2018) ‘Sexual assaults in individuals with visual impairment: A cross-sectional study of a Norwegian sample’, *BMJ Open*, 8(6), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-021602>.
- Cai, T., Verze, P. and Bjerklund Johansen, T.E. (2021) ‘The Quality of Life Definition: Where Are We Going?’, *Uro*, 1(1), pp. 14–22. Available at: <https://doi.org/10.3390/uro1010003>.
- Dewi, D.S. & Mulyo, M. (2017) ‘Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra’, *Tahun*, 6, pp. 11–23.
- Dunuwila, V. *et al.* (2023) ‘Quality of Life of the Blind: Looking through a Wider

- “Lens” Beyond the Medical “Eye”, *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2023.3.2.389>.
- Haraldstad, K. *et al.* (2019) ‘A systematic review of quality of life research in medicine and health sciences’, *Quality of Life Research*, 28(10), pp. 2641–2650. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02214-9>.
- Harimukthi, M.T. and Dewi, K.S. (2014) ‘Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra’, *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), pp. 64–77. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.64-77>.
- Imran, M. (2024) ‘Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui Perancangan Social Media Newsletter di Yayasan Sosial Tunanetra’, 6(2), pp. 229–239.
- Izehaga SJ, M. *et al.* (2024) ‘Stress and Traumatic Related Disorder pada Konten Moderator: Tinjauan Pustaka’, *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 6(01), pp. 333–343. Available at: <https://doi.org/10.59141/jsi.v6i01.88>.
- Julita, J. (2018) ‘Pemeriksaan Tajam Penglihatan pada Anak dan Refraksi Siklopegik: Apa, Kenapa, Siapa?’, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(Supplement 1), p. 51. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v7i0.771>.
- Kleber, R.J. (2019) ‘Trauma and Public Mental Health: A Focused Review’, *Frontiers in Psychiatry*, 10(JUN), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00451>.
- Lipsky, Rachelle K., Garrett, Melanie E., Dennis, Michelle F., Workgroup, V. A. Mid Atlantic MIRECC, Hauser, Michael A., Beckham, Jean C., Ashley-Koch, Allison E., & Kimbrel, Nathan A. (2023). Impact of traumatic life events and polygenic risk scores for major depression and posttraumatic stress disorder on Iraq/Afghanistan Veterans. *Journal of Psychiatric Research*, 158, 15–19.
- Liu, Q. *et al.* (2021) ‘Social support, resilience, and self-esteem protect against common mental health problems in early adolescence A nonrecursive analysis from a two-year longitudinal study’, *Medicine (United States)*, 100(4). Available at: <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000024334>.
- Ofeibea Amedo, A. *et al.* (2016) ‘Influence of Visual Impairment on the Quality of Life: a Survey of Patients Reporting At the Low Vision Centre of the Eastern Regional Hospital of Ghana’, *Journal of Ophthalmic Science*, 1(3), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.14302/issn.2470-0436.jos-16-940>.
- Rahmaniah, R.A. & Brebahama, A., (2017) ‘Hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan perilaku prososial pada remaja akhir’, (8.5.2017), pp. 1–14.
- Ramadhan, Y. A. (2019). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENGHAFAL AL-QUR’AN PENYANDANG TUNANETRA. *DEDIKASI*, 20(1), 36–57. <https://doi.org/10.31293/ddk.v40i1.4337>

- Şahli, E. and İdil, A. (2019) ‘A common approach to low vision: Examination and rehabilitation of the patient with low vision’, *Turkish Journal of Ophthalmology*, 49(2), pp. 89–98. Available at: <https://doi.org/10.4274/tjo.galenos.2018.65928>.
- Shah, P. *et al.* (2018) ‘Low vision services: a practical guide for the clinician’, *Therapeutic Advances in Ophthalmology*, 10, p. 251584141877626. Available at: <https://doi.org/10.1177/2515841418776264>.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.
- Talmi, Y.P. (2021) *Quality of Life, Surgery of the Salivary Glands*. Elsevier Inc. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-67236-8.00056-0>.
- Van Der Ham, A.J. *et al.* (2021) ‘Experiences with traumatic events, consequences and care among people with visual impairment and post-traumatic stress disorder: A qualitative study from The Netherlands’, *BMJ Open*, 11(2), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-041469>.